

Pengaruh Pengetahuan dan *Perceived Behavior Control* terhadap Niat Laki-Laki yang Berhubungan Seksual dengan Laki-Laki (LSL) untuk Melakukan VCT di Kabupaten Madiun

Heni Eka Puji Lestari^{*)}, Zahroh Shaluhiah^{**)}, Argyo Demartoto ^{***)}

^{*)} STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun
Korespondensi: hepl_iyo@yahoo.co.id

^{**)} Magister Promosi Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang

^{***)} Magister Sosiologi Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

LSL menyadari bahwa perilaku seksual beresiko yang mereka lakukan tersebut dapat menyebabkan tertularnya HIV dan AIDS, namun ada dilema yang menghalangi mereka untuk melakukan VCT. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan perceived behavior control terhadap niat LSL untuk melakukan VCT. Jenis penelitian ini adalah survey explanatory research dengan pendekatan cross sectional dengan besar sampel 170 LSL. Analisa bivariat menggunakan uji chi square dan analisa multivariate menggunakan regresi logistic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53,53% responden memiliki niat untuk melakukan VCT. Hasil uji bivariat variabel yang berhubungan dengan niat LSL melakukan VCT adalah perceived behavior control mengenai VCT dan pengetahuan LSL tentang HIV/AIDS dan VCT. KPA kabupaten Madiun hendaknya melakukan KIE dan layanan mobile VCT untuk meningkatkan niat LSL melakukan VCT.

Kata kunci: Laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL), niat VCT, HIV/AIDS

ABSTRACT

Effect of Perceived Knowledge and Behavior Control Of Intention Men having sex with Men (MSM) For Doing VCT In Madiun; *MSM realize that risky sexual behavior that they do so may cause transmission of HIV and AIDS, but there is a dilemma that prevents them from doing VCT. This study was conducted to determine the effect of knowledge and perceived behavioral control on intention MSM for VCT. This research is survey explanatory research with cross sectional approach with a large sample of 170 LSL. Bivariate analysis using chi square test and multivariate analysis using logistic regression. The results showed that 53.53% of respondents have the intention to do VCT. Results of bivariate test variables associated with intention MSM VCT is perceived behavior control of the VCT and MSM knowledge about HIV / AIDS and VCT. To improve the intention MSM VCT Madiun district KPA should improve IEC in the MSM community and provide mobile VCT services.*

Keywords: Men who have sex with men (MSM), the intention VCT, HIV/AIDS

PENDAHULUAN

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Virus HIV ditemukan dalam cairan tubuh

terutama pada darah, cairan sperma, cairan vagina, air susu ibu. Virus tersebut merusak sistem kekebalan tubuh manusia dan mengakibatkan turunnya atau hilangnya daya tahan tubuh sehingga udah

terjangkit penyakit infeksi (Depkes RI, 2003).

Epidemi HIV di Indonesia dalam 5 tahun terakhir telah terjadi perubahan dari *Low Level Epidemic* menjadi *Concentrated Level Epidemic*. Hal ini terbukti dari hasil survei pada sub populasi tertentu yang menunjukkan prevalensi HIV di beberapa provinsi telah melebihi 5% secara konsisten. Penularan utama terjadi pada kelompok Pengguna Napza Suntik (Penasun) dan pada kelompok yang melakukan hubungan seksual berisiko. Meskipun respons yang telah dilaksanakan meningkat namun masih kalah dengan kecepatan peningkatan epidemi yang terjadi. Di hampir seluruh wilayah Indonesia, sebagaimana halnya di negara-negara di luar Afrika, infeksi HIV masih terkonsentrasi di antara orang-orang yang terkait dengan kegiatan berisiko tinggi tertular dan menularkan HIV termasuk pasangan seks tetapnya. Pengguna napza suntik (Penasun), Waria, Penjaja Seks serta Pelanggan mereka, dan Lelaki yang suka berhubungan seks dengan Lelaki lain/LSL adalah populasi yang diketahui secara umum memiliki risiko tinggi terinfeksi HIV (Kemenkes RI, 2009).

Menurut laporan terakhir Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2013 situasi masalah HIV/AIDS Triwulan II (April - Juni) Tahun 2013 kasus HIV dari bulan April

sampai dengan Juni 2013 jumlah infeksi HIV baru yang dilaporkan sebanyak 4.841 kasus. Persentase faktor risiko HIV tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada heteroseksual (45,6%), penggunaan jarum suntik tidak steril pada penasun (10,6%), dan LSL (10,3%). AIDS dari bulan April sampai dengan Juni 2013 jumlah AIDS yang dilaporkan baru sebanyak 320 orang. Persentase faktor risiko AIDS tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada heteroseksual (78,4%), penggunaan jarum suntik tidak steril pada penasun (14,1%), dari ibu positif HIV ke anak (4,1%) dan LSL (2,5%)(Kemenkes, 2013)

Menurut laporan Surveilens Terpadu Biologi dan Perilaku (STBP) 2011 prevalensi HIV tertinggi terdapat pada Penasun sebesar 41%, diikuti waria sebesar 22%, Wanita Penjaja Seksual Langsung (WPSL) sebesar 10%, LSL sebesar 8%, Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) sebesar 3%, Wanita Penjaja Seksual Tidak Langsung (WPSTL) sebesar 3%, dan Pria Potensial Resiko Tinggi (Risti) sebesar 0,7%. Perilaku membeli seks dalam satu tahun terakhir paling banyak dilakukan oleh Waria (26%), diikuti Pria Potensial Risti (23%), Penasun dan LSL (masing-masing 19%). (STBP, 2011). Berdasarkan data dari Komisi Penanggulangan AIDS kabupaten Madiun tahun 2014 jumlah

penderita HIV pada kelompok LSL terdapat 2 orang (0,84%) (KPAD Madiun, 2014)

LSL adalah istilah kesehatan masyarakat yang inklusif digunakan untuk menjelaskan perilaku seksual laki-laki yang berhubungan seksual dengan laki-laki tanpa melihat identitas gender, motivasi terlibat dalam hubungan seks dan identifikasi dirinya dengan komunitas tertentu. Jika ada LSL yang tertular IMS atau HIV atau dua-duanya sekaligus maka LSL itu pun menyebarkan HIV di komunitasnya. Yang beristri menularkan keistrinya, perempuan lain atau PSK. Jika istrinya tertular HIV maka ada pula risiko penularan HIV kepada bayi yang dikandungnya kelak ketika dikandung, saat persalinan atau menyusui dengan Air Susu Ibu (Harahap, 2013)

Secara global dan nasional faktor risiko (*mode of transmission*) HIV/AIDS penularan HIV adalah hubungan seksual pada heteroseksual (laki-laki yang tertarik dengan perempuan atau sebaliknya) didalam dan diluar nikah. Belakangan, faktor risiko pun terdeteksi dikalangan laki-laki heteroseksual yang juga mempunyai orientasi seks kepada laki-laki yang dikenal sebagai laki-laki yang melakukan hubungan seksual dengan laki-laki (Laki-laki Suka Seks Laki-laki/LSL). Di Indonesia diperkirakan ada 800.000 LSL. Dari jumlah ini 60.000 – 80.000

diantaranya berada di Jakarta. Sedangkan kalangan ahli epidemiologi memperkirakan LSL di Indonesia sekitar tiga juta (Harahap, 2013).

Layanan kesehatan yang pertama dalam pencegahan adalah layanan *Voluntary Counseling and Testing (VCT)*. Diharapkan seluruh populasi kunci mendapatkan pemeriksaan HIV melalui layanan ini. Salah satu tujuan dari promosi pencegahan adalah mendorong populasi kunci ke layanan *VCT*. Dalam kurun waktu 2004-2007 terjadi peningkatan layanan *VCT* pada LSL dari 19% menjadi 37% (KPAN, 2010)

Jumlah kasus AIDS di Jawa Timur terus meningkat setiap tahunnya. Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2011, jumlah kasus kumulatif AIDS di Jawa Timur sampai dengan Bulan Desember 2011 adalah 4598 kasus. Artinya terjadi peningkatan kasus AIDS bila dibandingkan dengan tahun 2010 sebanyak 3.771 kasus. Berdasarkan jumlah kasus di atas, Provinsi Jawa Timur menempati peringkat kedua nasional perihal jumlah keseluruhan kasus AIDS setelah Provinsi DKI Jakarta sebanyak 5117 kasus dan diikuti dengan Provinsi Papua sebanyak 4449 kasus (Dinkes Jatim, 2013).

Jumlah kasus HIV/AIDS di wilayah kabupaten Madiun pada tahun 2013 sebanyak 239 kasus. Kasus HIV pada LSL di Kabupaten Madiun ditemukan 2

orang (0,84%). Kunjungan VCT pada LSL tahun 2013 di wilayah kabupaten Madiun terdapat 22 orang atau sebesar 3,3% dari populasi (KPAD Madiun, 2013)

LSL sendiri sebenarnya telah menyadari bahwa perilaku seksual beresiko yang mereka lakukan tersebut dapat menyebabkan tertularnya HIV dan AIDS, namun kerap kali ada dilema yang menghalangi mereka untuk melakukan suatu tindakan dalam rangka untuk mendapatkan kepastian terhadap status kesehatannya. Apakah ia terindikasi sebagai penderita HIV positif atau negatif, maka perlu melaksanakan prosedur pengecekan status kesehatan yaitu melalui tindakan VCT. Dimana tes tersebut hanya diperuntukan bagi mereka yang telah siap, sadar diri atau dengan sukarela menjalaninya. Hal ini mempunyai maksud apabila terjadi risiko tinggi atau risti akan status HIV positif, maka seseorang tersebut telah dalam kondisi siap untuk menerima keadaan yang ada dan diharapkan agar dapat mengupayakan suatu usaha yang dirasa sebagai perbaikan untuk dirinya dan orang lain, dalam menjalankan kelangsungan hidup didalam masyarakat. Namun banyak persoalan yang menyelubungi proses tersebut. Hal ini dikarenakan, semua orang yang berisiko tinggi terhadap penularan HIV/AIDS, belum sadar benar dengan konsekuensi yang harus diterimanya, manakala

seseorang tersebut mendapatkan hasil yang tidak diharapkan ketika melakukan tindakan VCT. Tindakan VCT diwujudkan dalam usaha untuk menekan laju penyebaran HIV/AIDS yang lebih meluas lagi, baik dikalangan LSL sendiri maupun masyarakat luas pada umumnya (Demartoto, 2013)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dan VCT dengan niat LSL melakukan VCT dan hubungan antara *perceived behavior control* dengan niat LSL melakukan VCT. Pendekatan teoritis yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori perilaku terencana yang merupakan pengembangan dari teori tindakan beralasan. Teori perilaku berencana merupakan pendekatan intensi perilaku yang mengatasi keterbatasan teori tindakan beralasan dalam hal ketidak-akuratan intensi perilaku dalam situasi kontrol volisional yang lebih rendah. Ajzen menyempurnakan tindakan beralasan menjadi teori perilaku berencana (Ajzen, 1991) dengan cara menambahkan variabel baru yang memberi perhatian pada konsep kontrol kemauan berperilaku yang dirasakan individu (Ajzen dalam Dharmmesta, 1998). Teori perilaku berencana menambahkan kontrol kemauan yang dirasakan oleh seseorang dalam situasi pengambilan keputusan berperilaku khususnya ketika

perilaku tersebut tidak berada di bawah kontrol volisional (Ajzen, 1991). Berdasarkan *Theory of Planned Behaviour, Intention* (intensi) atau niat sebagai variabel terikat dapat diukur melalui variabel-variabel bebas: *attitudes* (sikap), *subjective norms* (norma subjektif) dan *Perceived behavior control*.

METODE

Survey explanatory research digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan hubungan antara variabel penelitian melalui pengujian hipotesa pada penelitian kemudian dilihat pengaruhnya. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif yaitu menganalisis hubungan pengetahuan dan *perceived behavior control* tentang HIV/AIDS dan VCT terhadap niat LSL untuk melakukan VCT di Kabupaten Madiun. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan belah lintang (*cross sectional*) yaitu penelitian untuk mempelajari antara faktor resiko (variabel bebas) dengan faktor efek (variabel terikat) dengan cara pengumpulan data dilakukan sekaligus pada satu saat (*point time approach*). Metode pengumpulan data primer menggunakan metode survey melalui kuesioner sebagai pedoman dalam wawancara terstruktur.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh LSL yang belum pernah

melakukan VCT pada wilayah kabupaten Madiun yang diperkirakan berjumlah 297 orang. Penghitungan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin didapatkan sampel sejumlah 170 responden. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan mengambil sampel secara bebas, dimana peneliti dapat mengambil orang yang ditemui sebagai sampel penelitian dengan catatan orang tersebut memenuhi kriteria sampel penelitian (Sugiyono, 2007). Penggunaan teknik ini antara lain karena sebaran anggota populasi yang tidak diketahui dengan pasti. LSL umumnya memiliki karakter tertutup, persebarannya tidak diketahui dengan pasti dan tidak mudah diidentifikasi keberadaannya sehingga sangat sulit untuk dilakukan metode pengambilan sampel secara random. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *perceived behavior control* tentang VCT dan pengetahuan tentang HIV/AIDS dan VCT. sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah niat untuk melakukan VCT. Hasil penelitian di analisis secara univariat dan bivariat. Analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dan VCT dengan niat LSL melakukan VCT dan hubungan antara *perceived behavior control* tentang VCT

dan niat LSL melakukan VCT dengan menggunakan uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden penelitian ini berjumlah 170 LSL. Karakteristik responden meliputi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan status perkawinan (Tabel 1). Umur responden terbanyak adalah kelompok umur 16-26 tahun (46,47%) dengan rata-rata umur responden dalam penelitian ini 28 tahun. Umur responden termuda adalah 16 tahun dan usia tertua adalah 48 tahun.

Sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan yang baik (SMA) dan hanya sedikit responden yang masih berpendidikan rendah (SD dan

SMP). Jenis pekerjaan responden dapat dikategorikan menjadi dua yaitu pekerjaan tetap dan pekerjaan tidak tetap. Sebagian besar responden tidak memiliki pekerjaan tetap. Sebagian besar responden memiliki status perkawinan lajang/duda. Sangat dominannya jumlah responden dengan status belum menikah ini dapat dipahami karena pada umumnya LSL memiliki kecenderungan memilih untuk tidak menikah, meski beberapa dari mereka pada akhirnya memutuskan untuk menikah karena adanya tuntutan norma sosial dan budaya yang ada didalam lingkungan sosialnya.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persetase (%)
Umur		
• 16-26 tahun	79	46,47
• 27-37 tahun	74	43,53
• 38-48 tahun	17	10
Tingkat Pendidikan		
• SD	13	0,59
• SMP	63	2,35
• SMA	45	68,82
• Perguruan tinggi	48	28,24
Pekerjaan		
• Pekerjaan tetap	30	17,65
• Pekerjaan tidak tetap	140	82,35
Status Perkawinan		
• Lajang/duda	137	80,59
• Menikah	33	19,41

Sumber : Data Primer, diolah pada tahun 2014

Niat LSL melakukan VCT

Niat melakukan VCT adalah komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan VCT. Niat VCT dalam penelitian ini dikategorikan menjadi 2 yaitu ada niat dan tidak ada niat untuk melakukan VCT. Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 53,53% responden memiliki niat untuk melakukan VCT dan 46,47% responden tidak ada niat melakukan VCT.

Responden tidak berniat melakukan VCT karena sebanyak 32,94% responden tidak memiliki rencana untuk melakukan VCT, kesadaran untuk melakukan VCT responden masih kurang sehingga niat yang dalam diri responden juga belum keluar. Selain itu masih terdapat 30% responden yang berniat melakukan VCT lebih dari 1 bulan ke depan. Rencana ini masih terlalu jauh sehingga sangat kecil kemungkinan untuk tercapai. Belum adanya niat untuk melakukan VCT juga terlihat dari 29% responden belum melakukan kontak dengan konselor untuk membuat janji melakukan konseling. Hal ini menggambarkan belum adanya kesungguhan dari responden untuk melakukan VCT.

Intensi/niat menurut Fishbein dan Ajzen (1975), merupakan komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Intensi didefinisikan sebagai

dimensi probabilitas subjektif individu dalam kaitan antara diri dan perilaku. Bandura (1986), menyatakan bahwa intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan tertentu di masa depan. Intensi menurutnya adalah bagian vital dari *Self regulation* individu yang dilatarbelakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak. Intensi adalah hal-hal yang diasumsikan dapat menjelaskan faktor-faktor motivasi serta berdampak kuat pada tingkah laku. Hal ini mengindikasikan seberapa keras seseorang berusaha dan seberapa banyak usaha yang dilakukan agar perilaku yang diinginkan dapat dilakukan (Ekasari, 2013)

Menurut *Theory of Planned Behavior*, seseorang dapat bertindak berdasarkan intensi atau niatnya hanya jika ia memiliki kontrol terhadap perilakunya. Teori ini tidak hanya menekankan pada rasionalitas dari tingkah laku manusia, tetapi juga pada belief bahwa target tingkah laku berada di bawah kontrol kesadaran individu tersebut. Suatu tingkah laku tidak hanya bergantung pada intensi seseorang, melainkan juga pada faktor lain yang tidak ada dibawah kontrol dari individu, misalnya ketersediaan sumber dan kesempatan untuk menampilkan tingkah laku tersebut (Ajzen, 2005)

Intensi merupakan sebuah istilah yang terkait dengan tindakan dan merupakan

unsur yang penting dalam sejumlah tindakan, yang menunjukkan pada keadaan pikiran seseorang yang diarahkan untuk melakukan sesuatu tindakan, yang senyatanya dapat atau tidak dapat dilakukan dan diarahkan entah pada tindakan sekarang atau pada tindakan yang akan datang. Intensi memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan, yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu (Herdaningtias, 2012)

Belum adanya LSM yang fokus menangani LSL mengenai HIV/AIDS menyebabkan LSL kurang pendampingan. Program sosialisasi yang dilakukan oleh KPAD Kabupaten Madiun belum dapat menjangkau seluruh LSL. Hal ini disebabkan terbatasnya petugas lapangan KPA dan komunitas LSL yang masih tertutup. Program penyuluhan LSL dilakukan oleh petugas lapangan KPAD pada kelompok-kelompok kecil berdasarkan wilayah. Tetapi banyak kendala yang dihadapi oleh petugas karena karakteristik LSL di wilayah Kabupaten Madiun masih sangat tertutup yang tidak bisa diketahui kalau bukan pada

komunitasnya dan mobilitas LSL yang cukup tinggi karena mereka harus keluar wilayah Kabupaten Madiun untuk bekerja maka untuk mengumpulkan LSL dalam satu waktu dan tempat untuk diberikan penyuluhan sangat sulit. Penyuluhan terkadang dilakukan dengan komunitas waria yang sudah terbuka. Namun, bila penyuluhan dilakukan dengan komunitas waria ada ketidaknyamanan pada LSL untuk bergabung.

Temuan ini tidak jauh beda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lau Tj (2013) di Hongkong yaitu sejumlah 245 dari 577 LSL tidak pernah melakukan VCT (Lau TJ, 2014). Hal ini juga tidak jauh beda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Lestari dan Slamet Raharjo di Surakarta yaitu estimasi LSL di Kota Surakarta sebanyak 4700 orang (estimasi KPA 2009), Yayasan Gessang telah menjangkau sejumlah 1960 LSL lewat berbagai macam program, terdapat 540 orang yang sudah melakukan test HIV, terdapat 359 orang yang telah mengambil hasil (*post test*) dan 38 diantaranya dinyatakan positif (Gessang, 2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat LSL melakukan VCT yaitu pengetahuan tentang informasi dasar HIV dan AIDS serta layanan VCT, persepsi masyarakat terhadap komunitas LSL maupun isu HIV dan AIDS, perilaku seks, keberadaan penjangkau, strategi

penjangkauan, kecemasan akan terbukanya orientasi seks kepada orang lain serta kecemasan hasil tes HIV (Lestari, 2014)

Menurut Fishbein dan Ajzen, tingkat kekuatan niat sama dengan kemungkinan seseorang akan melaksanakan perilaku yang terkait dengan niat tersebut. Niat terjadi karena adanya perintah sendiri atau rencana melakukan tindakan, sedangkan tindakan merupakan semua aktivitas baik yang tampak (*overt*) ataupun aktivitas yang tidak tampak (*covert*)(Graeff, 1996).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Demartoto pengetahuan LSL tentang HIV dan AIDS sangat beragam. Sebagian besar LSL pernah mendengar tentang HIV/AIDS, sebagian besar mengetahui bahwa seks anal beresiko, sebagian besar tahu tempat untuk melakukan VCT. sedangkan di Madiun 50% LSL berpendapat bahwa HIV hanya dapat menular bila melakukan hubungan seks berganti-ganti pasangan. Padahal HIV/AIDS juga dapat menular melalui jarum suntik, cairan tubuh seperti darah (Demartoto, 2010)

Keyakinan tentang ada tidaknya faktor yang mendukung atau menghambat niat LSL melakukan VCT (*Perceived Behaviour Control*)

Keyakinan tentang ada atau tidaknya faktor yang mendukung atau

menghambat LSL untuk melakukan VCT (*Perceived behavior control*) pada penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu *perceived behavior control* baik dan *perceived behavior control* kurang. Sebanyak 85,29% responden memiliki *perceived behavior control* yang baik mengenai VCT dan sebanyak 14,71% responden memiliki *perceived behavior control* yang kurang baik tentang VCT. Keyakinan tentang adanya faktor yang menghambat atau memfasilitasi LSL untuk melakukan VCT masih kurang karena adanya stigma dan diskriminasi terhadap LSL melakukan VCT dapat menghambat LSL melakukan VCT, meskipun banyak orang telah melakukan VCT, tidak mengurangi terjadinya stigma dan diskriminasi terhadap penderita HIV. Hal ini menunjukkan belum adanya sikap positif terhadap penderita HIV. Biaya VCT murah kurang menarik minat LSL melakukan VCT. Meskipun biaya untuk VCT saat gratis namun LSL masih harus mengeluarkan biaya tambahan untuk transportasi menuju tempat layanan dan biaya administrasi pendaftaran ditempat layanan. Petugas konselor yang ramah tidak akan menyebabkan dia melakukan VCT. Konselor yang profesional dan mampu membuat responden nyaman serta mampu menjaga kerahasiaan responden lebih menarik minat responden untuk melakukan VCT.

Keyakinan (*beliefs*) bahwa individu pernah melaksanakan atau tidak pernah melaksanakan perilaku tertentu, individu memiliki fasilitas dan waktu untuk melakukan perilaku itu, kemudian individu melakukan estimasi atas kemampuan dirinya apakah dia punya kemampuan atau tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan perilaku tersebut. Ajzen (2005) menamakan kondisi ini dengan “persepsi kemampuan mengontrol” (*perceived behavioral control*). Niat untuk melakukan perilaku (*intention*) adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Niat ini ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada perilaku tertentu, dan sejauh mana kalau dia memilih untuk melakukan perilaku tertentu itu dia mendapat dukungan dari orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya.

Menurut *Theory of Planned Behavior*, seseorang dapat bertindak berdasarkan intensi atau niatnya hanya jika ia memiliki kontrol terhadap perilakunya. Teori ini tidak hanya menekankan pada rasionalitas dari tingkah laku manusia, tetapi juga pada keyakinan bahwa target tingkah laku berada di bawah kontrol kesadaran individu tersebut atau suatu tingkah laku tidak hanya bergantung pada intensi seseorang, melainkan juga pada faktor lain yang tidak ada dibawah kontrol

dari individu, misalnya ketersediaan sumber dan kesempatan untuk menampilkan tingkah laku tersebut.

Hasil uji statistik dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara *Perceived behavior control* dengan niat LSL untuk melakukan *VCT*. Berdasarkan tabulasi silang menunjukkan bahwa proporsi kelompok responden dengan *perceived behavior control* yang baik memiliki niat melakukan *VCT* yang lebih tinggi (64,8%) dibandingkan dengan kelompok responden dengan *perceived behavior control* yang kurang baik dengan niat LSL melakukan *VCT* (4%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *perceived behavior control* LSL akan meningkatkan niat LSL untuk melakukan *VCT*.

Hasil analisa statistik dengan taraf signifikansi 5% diperoleh *p-value* 0,001 menyatakan ada hubungan antara *perceived behavior control* dengan niat LSL melakukan *VCT* di Kabupaten Madiun. Kemampuan dalam diri responden untuk mengatur perilaku melakukan *VCT* masih kurang karena sebanyak 30 % responden merasa adanya stigma dan diskriminasi terhadap LSL melakukan *VCT* dapat menghambat LSL melakukan *VCT*. Meskipun banyak orang telah melakukan *VCT*, tidak mengurangi terjadinya stigma dan diskriminasi terhadap penderita HIV. Hal ini

menunjukkan belum adanya sikap positif terhadap penderita HIV. Selain itu *perceived behavior control* masih kurang dikarenakan 20% responden merasa jika biaya VCT murah kurang menarik minat LSL melakukan VCT. meskipun biaya untuk VCT saat gratis namun LSL masih harus mengeluarkan biaya tambahan untuk transportasi menuju tempat layanan dan biaya administrasi pendaftaran ditempat layanan.

Perceived behavior control mengenai VCT dari responden juga masih kurang karena 15,88% responden merasa jika petugas konselor yang ramah tidak akan menyebabkan dia melakukan VCT. Konselor yang professional dan mampu membuat responden nyaman serta mampu menjaga kerahasiaan responden lebih menarik minat responden untuk melakukan VCT.

Perceived behavior control adalah keyakinan tentang seberapa kuat hal-hal yang mendukung dan menghambat perilakunya tersebut. Persepsi kontrol perilaku adalah keyakinan seseorang untuk dapat menggunakan keterampilan dan sumber daya yang dimilikinya kapanpun dan dimanapun dia menginginkan sehingga ia dapat melakukan suatu perilaku. (Kalichman, 1998) Harawa et al (2006) dalam studi kualitatif terhadap MSM Afro-amerika yang tidak mengidentifikasi diri sebagai gay di San Fransisco juga

menegaskan hasil studi ini. Temuan kualitatif yang paling menarik adalah niat melakukan VCT dipengaruhi oleh persepsi subjektif informan tentang keuntungan dan kerugian melakukan VCT (Harawa, 2006).

Daniel dan Bowen (2007) yang menggunakan *Theory of Planned Behaviour* dalam studinya mengkonfirmasi hasil studi ini. Ia menemukan bahwa penggunaan kondom ditentukan dari seberapa kuat niat penggunaanya yang dipengaruhi harapan atas hasil mempraktekkan perilaku (*Outcome expectancy*) dan kemampuan serta kepercayaan diri (*Self efficacy*) Yang keduanya mempengaruhi sikap informan dalam menggunakan kondom (Candice, 2006).

Pengetahuan LSL mengenai HIV/AIDS dan VCT

Sebanyak 81,76% responden memiliki pengetahuan baik tentang HIV/AIDS dan VCT dan masih terdapat 18,24% responden yang memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai HIV/AIDS dan VCT. Pengetahuan responden masih kurang karena kurangnya pemahaman LSL mengenai penularan HIV/AIDS. Mereka beranggapan apabila gigitan nyamuk dapat menularkan HIV dan mereka berpersepsi bahwa HIV/AIDS mudah menular seperti penyakit lainnya. Hal ini menggambarkan masih kurangnya

pengetahuan tentang cara-cara penularan HIV dikalangan responden karena HIV/AIDS hanya dapat ditularkan melalui darah, hubungan seksual dan melalui plasenta . LSL berpendapat bahwa penularan HIV/AIDS hanya terjadi pada laki-laki atau perempuan yang berganti-ganti pasangan. Sehingga mereka merasa aman tidak akan tertular HIV/AIDS bila mereka berhubungan seksual dengan pasangan tetapnya. Responden tidak mengerti bila menggunakan kondom saat oral seks tidak dapat mengurangi resiko penularan HIV. Responden berpendapat penggunaan kondom saat oral seks mengurangi kenikmatan saat berhubungan seksual, padahal oral seks juga memberikan resiko penularan HIV/AIDS.

Proporsi responden dengan pengetahuan yang baik memiliki niat melakukan *VCT* yang lebih tinggi (66,2%) dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan yang kurang baik dengan niat LSL melakukan *VCT* (9,7%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sebaya LSL akan meningkatkan niat LSL untuk melakukan *VCT*. Hasil uji statistik memberikan nilai Exact. Sig. 0,000 ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan LSL tentang *VCT* dengan niat LSL melakukan *VCT* di Kabupaten Madiun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukakn Wang *et al* (2010) yang menyebutkan bahwa pengetahuan tentang *VCT* yang baik dapat mempengaruhi keinginan seseorang untuk mengunjungi klinik *VCT*. Sejalan dengan Wang *et al* (2010) Semakin baik pengetahuan tentang HIV dan *VCT* akan semakin memampukan seseorang untuk menilai perilakunya, apakah perilaku beresiko untuk terinfeksi HIV atau tidak. Kemampuan menilai resiko terinfeksi ini akan mendorong keinginan seseorang untuk mengetahui status HIVnya, sehingga orang tersebut akan memiliki niat untuk melakukan *VCT*.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003). Berdasarkan pengalaman dan penelitian, diperoleh bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Maulana, 2009). Faktor pengetahuan mempengaruhi keseriusan yang dirasakan orang risiko tinggi terhadap HIV/AIDS. Orang risiko tinggi yang memiliki pengetahuan tinggi tentang HIV/AIDS akan merasakan keseriusan yang sangat kuat terhadap HIV/AIDS sehingga dengan keseriusan yang dirasakannya, orang risiko tinggi tersebut akan memiliki niat untuk melakukan *VCT* di Kabupaten Madiun

Penelitian yang dilakukan oleh Demartoto pengetahuan LSL tentang HIV dan AIDS sangat beragam. Sebagian besar LSL pernah mendengar tentang HIV/AIDS, sebagian besar mengetahui bahwa seks anal beresiko, sebagian besar tahu tempat untuk melakukan VCT. Sedangkan di Madiun 50% LSL berpendapat bahwa HIV hanya dapat menular bila melakukan hubungan seks berganti-ganti pasangan. Padahal HIV/AIDS juga dapat menular melalui jarum suntik, cairan tubuh seperti darah.

SIMPULAN

Sebanyak 46,47% responden tidak memiliki niat untuk melakukan VCT karena responden belum merencanakan kapan waktu, belum mempersiapkan biaya dan belum membuat janji dengan konselor. Terdapat hubungan antara pengetahuan dan *perceived behavior control* tentang HIV/AIDS dan VCT dengan niat LSL melakukan VCT di kabupaten Madiun. Untuk meningkatkan niat LSL melakukan VCT hendaknya KPA kabupaten Madiun meningkatkan KIE pada komunitas LSL dan menyediakan layanan *mobile VCT*

KEPUSTAKAAN

- Ajzen, I. 1991. *The Theory of Planned Behavior*. Organizational Behavior and Human Decision Processes. 50.179-211
- Ajzen I. 2005. *Attitude, Personality, and Behaviour (Second edition)*. Newyork. Mc.Graw Hill.
- Burse M., & Craig, D. 2000. *Attitudes, Subjective Norm Perceived Behavioral Control and Intentions Related to Adult Smoking Cessation After Coronary Artery Bypass Graft Surgery*. Public Health Nursing. Vol.17, No. 6, 460–467.
- Candice, Daniel and Bowen A. 2006. *Using Theory of Planned Behavior to understand Condom use among rural internet-using MSM*. The XV International AIDS Conference, Abstract no. WePeC234. <<http://www.ias.org>>York Academy of medicine 10.1007:111-24
- Demartoto A. 2010. Perilaku Yang Berhubungan dengan Seks dengan Laki-laki (LSL) untuk Melakukan Tes HIV di Kota Surakarta. FISIP UNS: Surakarta
- Departemen Kesehatan. 2003. *Pedoman Nasional Perawatan, Dukungan dan pengobatan bagi ODHA*. Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan

- Lingkungan Departemen Kesehatan RI: Jakarta.
- Dharmmesta, B.S. 1992. Riset Tentang Minat & Perilaku: Sebuah Catatan dan Tantangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, No.1, Th.VII,h.39-53
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. *Layanan Kesehatan "Senjata" Mencegah AIDS*. Available on: <http://dinkes.jatimprov.go.id> diakses tanggal 17 November 2013
- Dunn M.S., et al. 2001. *The Influence of Significant Oth-ers on Attitudes, Subjective Norms and Intentions Regarding Dietary Supplement Use Among Adoles-cent Athletes. Adolescence*. Vol. 36, No. 143.
- Ekasari, A dan Nur H. 2013. *Hubungan antara Adversity Quotient dan Dukungan social dengan Intensi untuk pulih dari ketergantungan Narkotika Alkohol Psikotropika dan zat Adiktif (NAPZA) pada Penderita di Wilayah Bekasi utara-Lembaga Kasih Indonesia* (Tesis).
- Fishbein, M, & Ajzen, I., *'Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research, Reading*. MA. Addison-Wesley. 1975
- Graeff. A. Judith, et al. 1996. *Komunikasi Kesehatan dan perubahan perilaku*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Harahap, S.W. *Laki-laki Suka (Seks) Laki-laki (LSL) dalam Epidemi AIDS di Indonesia*. Tersedia dalam: <http://www.aidsindonesia.com>. diakses pada tanggal 3 Oktober 2013
- Harawa, et al. 2006. *Peprceptions towards condom use, sexual activity and HIV Disclosure among HIV-Positive African American Men who have sex with Man: Implication for heterosexual transmission*. *Journal of Urban Health, Bulletin of the New York Academy Medicine* 10.1007:11-24
- Herdaningtias and Godwin R. 2012. *Gambaran Intensi untuk berprestasi pada Mahasiswa Program Online Learning Universitas Bina Nusantara Jakarta dikaji menggunakan Theory of Planneed Behavior tahun 2012*. (Tesis).
- Kalichman, S. C. 1998. *Preventing AIDS: A sourcebook for behavioral interventions*. Mahwah. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2009. *Estimasi Populasi Dewasa Rawan Terinfeksi HIV tahun 2009*. Kementerian kesehatan RI: Jakarta.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2013. *Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia Dilapor s/d Juni 2013*. Ditjen PP & PL Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta
- Kementerian Kesehatan RI. 2011. *Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) 2011*. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan: Jakarta
- Komisi Penanggulangan AIDS Nasional. 2010. *Strategi dan Rencana Aksi Nasional Penanggulangan HIV dan AIDS tahun 2010-2014*. Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia: Jakarta
- Lau TJ, Gu J, Tsui HY and Wang Z. 2013. *Prevalence and associated factors of intention to participate in HIV voluntary counseling and testing for the first time among men who have sex with men in Hong Kong, China*. Preventive Medicine Vol. 57 Issue 6 December 2013, pages 813-818
- Lestari S, dan Rahardjo M.S. 2014. *Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat LSL di Kota Surakarta untuk mmelakukan Tes HIV secara sukarela*. Available on: <http://isean.asia/elibrary/> diakses tanggal 19 November 2014
- Mason, H. 2003. *Peer Education: promoting Healthy Behaviours. Advocates for Yout: Washington, DC*
- Maulana, 2009. *Promosi Kesehatan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC: Jakarta
- Mugish, E, dkk. 2010. *Faktor Influencing Utilization of Voluntary Counseling and Testing Service in Kasenyi Fishing Community in Uganda*. Journal of The Association of Nurses in AIDS Care, Vol 21, 6, 03-511.
- Notoatmodjo S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta: Jakarta
- Purwaningsih, Misutarno dan Imamah SN.2011. *Analisis Faktor Pemanfaatan VCT pada Orang Resiko Tinggi HIV/AIDS*. Jurnal ners, Volume VI, No 1 April 2011, hal 58-67
- Rosenstock. 2005. *Why People Use Health Services*. The Milbank Quartely, Vol. 83, No. 4. hlm.69.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dam D*. Alfabeta. Bandung.
- Widianto, S. G. 2008. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Praktik Wanita Pekerja Seks (WPS) dalam VCT Ulang di Lokalisasi Sunan Kuning, Semarang*. UNDIP. TESIS

Wang Y *et al.*2011. *Reported Willingness and Associated Faktor Related to Utilization of Voluntary Counselling and Testing Services by Female Sex Worker in Shandong Province, China.* *Aid Behaviour*, 15:702-710